

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus kekerasan merupakan sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun sekelompok orang yang menjadi ancaman bagi korban sehingga menimbulkan perasaan trauma baik fisik maupun psikisnya. Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang No 5 Tahun 2016 tentang perlindungan anak dan perempuan dari tindak kekerasan bahwa *“kekerasan adalah tindakan ancaman, pemaksaan dan merebut hak kemerdekaan dilakukan secara sewenang - wenang yang mengakibatkan kesengsaraan baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi kepada kaum perempuan baik diranah publik atau terjadi dalam lingkungan keluarga”*. Setiap orang yang menjadi korban kekerasan berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan yang dialaminya.

Namun pada akhir - akhir ini kasus kekerasan sudah banyak terjadi, dari kasus kekerasan yang terjadi ini banyak wanita dan anak - anak yang menjadi korbannya. Dilihat dari permasalahan kasus kekerasan yang terjadi banyaknya korban perempuan dari pada laki - laki karena menurut penelitian dari Komnas Perempuan kebanyakan para laki - laki yang merasa berkuasa ,dari ‘kekuasaan’ pada laki-laki tersebut, berpotensi berujung pada amarah, jika sang lelaki mulai merasa inferior atau merasa tidak berdaya mendorong lelaki menunjukkan kekuasaannya dengan cara marah dan lebih parahnya lagi sampai melakukan tindak kekerasan. Begitu juga dengan kasus kekerasan yang terjadi pada anak - anak karena beranggapan bahwa anak - anak adalah sosok yang lemah sehingga hal ini dijadikan keuntungan untuk pelaku melakukan tindak kekerasan dengan memanfaatkan kondisi seseorang.

Dari kasus kekerasan yang dialami oleh korban tentunya akan berdampak pada mental korban akibat dari tindak kekerasan yang mereka alami. Dari kasus kekerasan yang terjadi bisa saja korban mengalami dampak *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dimana kegelisahan dan trauma yang dialami korban bisa berbulan – bulan lamanya untuk memulihkan kondisi psikis dan mental korban kembali seperti semula. Anak - anak yang mengalami kasus kekerasan juga akan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang sang anak dan dari tindak kekerasan yang dialami sang anak pada masa lalu juga dapat berujung melakukan tindak kekerasan kepada orang lain di masa depan.

Dari dampak yang terjadi pada korban khususnya wanita dan anak - anak tentunya membutuhkan penanganan khusus yang dilakukan kepada korban agar merasa aman dan tidak mengalami trauma yang berkelanjutan , kurangnya rasa kepercayaan diri, depresi, kegelisahan, sering merasa kesepian dan susah berinteraksi dengan orang - orang dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu dibangunnya pusat rehabilitasi Psikososial wanita dan anak korban dari kasus kekerasan yang terjadi di untuk menampung, melindungi, pemulihan psikis dan mental korban.

Berdasarkan Data Resmi dari KPAI kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia meningkat dari tahun 2019 dengan jumlah kasus 4369 kasus pada tahun 2020 ada 6519 kasus. Sedangkan kasus kekerasan yang terjadi pada wanita tahun 2019 431,471 kasus dan pada tahun 2020 299,911 kasus.

Korban kasus Kekerasan di Jawa Tengah	2018	2019	2020
Wanita	1017	1031	809
Anak - anak	1330	1593	1456

Tabel 1 Data kasus kekerasan di Jawa tengah
Sumber : BPS Jawa Tengah

Menurut data dari BPS Jawa Tengah rasio jumlah korban wanita dan anak 2 : 1 di Provinsi Jawa tengah. Dari data diatas jumlah kasus kekerasan yang terjadi walau naik turun tapi korban wanita dan anak - anak tetap masih dalam angka yang mengkhawatirkan.

Pentingnya untuk dibuat tempat khusus untuk penyembuhan yang dapat membantu memulihkan kondisi psikis dan sosial wanita dan anak korban kekerasan, mengingat dampak yang terjadi akibat dari kasus kekerasan yang dialami korban dan masih banyaknya kasus kekerasan yang terjadi terutama pada provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya tempat dengan suasana dan lingkungan buatan yang mendukung agar mereka merasa aman untuk memulihkannya gangguan psikis dan mental korban yang bisa berdampak pada hal - hal negatif akibat dari tindak kekerasan yang terjadi pada wanita dan anak.

Masih sedikitnya jumlah pusat rehabilitasi psikososial untuk membantu wanita dan anak korban kasus kekerasan. Beberapa bangunan rehabilitasi psikososial perempuan dan anak korban kekerasan yang berada dibawah naungan Pemerintah hanya menyediakan fasilitas tanpa memperhatikan kebutuhan korban dalam proses penyembuhan psikisnya. Selain itu kurangnya memperhatikan kebutuhan ruang - ruang dan kondisi terhadap lingkungan yang dapat membantu korban saat melaksanakan kegiatan terapi dalam proses pemulihan kondisi psikis dan sosialnya.

1.2. Pernyataan Masalah

- a. Bagaimana penataan dan suasana ruang yang sesuai dengan kebutuhan korban yang dapat memulihkan kondisi psikis korban ?
- b. Bagaimana penerapan elemen terapeutik pada bangunan untuk membantu proses terapi pemulihan psikis korban ?

1.3. Tujuan

- Menghasilkan rancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Psikososial dan Wanita dan anak korban kekerasan dengan penataan ruang dan suasana ruang yang dapat membantu dalam proses pemulihan kondisi psikis korban
- Penggunaan elemen terapeutik pada bangunan yang dapat membantu proses terapi pemulihan psikis korban .

1.4. Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik/Pendekatan yang diangkat	Nama Penulis dan institusinya
1	Pusat rehabilitasi mental anak	Healing Environment	Kandi Wrahatnolo/ ITS
2	Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku	Arsitektur Perilaku	Eva Mei Wulandari/ Institut teknologi Sepuluh November
3	Taman Anti Kekerasan Anak	Arsitektur Tropis	Yudi Krisdianto/ Universitas Lancang Kuning
4	Perancangan Rumah Rehabilitasi Trauma Anak Dengan Terapi Seni	Healing Environment	Naomi Hestiana/ Universitas Kristen Maranatha
5	Pusat Rehabilitasi Psikososial Wanita dan Anak Korban kekerasan Di Semarang	Healing Environment	Vidya Defitri / Universitas Soegijapranata Semarang

Tabel 2 orisinalitas proyek sejenis
Sumber : Analisis Pribadi

Perbedaan mengenai rancangan bangunan mulai dari bentuk, tatanan dan suasana ruang dalam, penataan lanskap bangunan karena pada rancangan bangunan Pusat Rehabilitasi psikososial Wanita dan Anak korban kasus kekerasan ini dimana ada 2 karakter manusia wanita dan anak - anak sehingga hal tersebut juga membedakan dari proyek desain yang ada diatas karna hanya mencakup satu orang saja. Dan penekanan tujuan pada fungsi bangunan ini untuk memulihkan keadaan psikis dan sosial korban dengan rancangan desain bangunan yang dapat membantu dalam proses pemulihan dengan pendekatan multisensory dan adanya elemen - elemen terapeutik dengan menggunakan konsep bngunan healing environment yang sesuai dengan kondisi korban.